

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada 12 maret 2020 *World Health Organization* (WHO) menetapkan *Corona Virus Disease-2019* (COVID-19) yang merupakan penyakit infeksi baru sebagai sebuah pandemi global. Suatu penyakit dapat dikatakan sebagai pandemi jika penyakit tersebut memiliki tingkat penularan yang tinggi serta terjadi di berbagai daerah. Pemerintah Indonesia melakukan penanganan COVID-19 dengan mengeluarkan sebuah kebijakan yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Hal ini berdampak pada perubahan perilaku masyarakat salah satunya perubahan ekonomi yang berdampak pada perilaku konsumsi pangan (Larasati, 2020; Saragih & Saragih, 2020).

Indonesia merupakan negara yang menduduki peringkat ke 4 untuk penduduk terbanyak di dunia. Jumlah masyarakat yang tinggal dikota juga meningkat, menurut Badan Pusat Statistik Nasional 2014, persentase penduduk perkotaan tahun 2015-2030 adalah 66,6%. Hal ini bersamaan dengan permintaan kebutuhan pangan yang meningkat tetapi tidak diikuti oleh sikap yang baik sehingga mempengaruhi pertambahan *Food Loss and Waste* (FLW).

Sampah makanan adalah makanan atau minuman yang masih dapat dikonsumsi tetapi dibuang (Stancu et al., 2016). Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan kesadaran mengenai sampah makanan di dunia. Sampah makanan terbagi menjadi sampah makanan yang dapat dihindari (*edible food waste*) dan yang tidak dapat dihindari (*inedible food waste*). Berdasarkan data dari *Food and Agriculture Organization of United Nation* (FAO) 2011 sekitar 1,3 miliar ton makanan yang dapat dimakan (*edible food*) dibuang setiap tahunnya dan itu merupakan 32% dari jumlah produksi makanan di dunia.

Sistem *Food Supply Chain* terbagi menjadi masa produksi, penyimpanan, pengolahan, distribusi dan konsumsi (Lipinski et al., 2016). Di negara maju sebanyak 40% FLW terjadi pada fase distribusi dan konsumsi sedangkan di negara berkembang 40% terjadi pada proses produksi sampai pengolahan. Di eropa jumlah FLW mencapai 89 juta ton pertahun atau sekitar 180kg perkapita pertahun, di Asia Tenggara total FLW perkapita adalah 120kg pertahun. Sedangkan jumlah FLW di Indonesia adalah 13 juta ton atau 300kg perorang pertahunnya (Kementrian Pertanian). Angka ini dapat memberi makan 11% penduduk atau setara dengan 28 juta penduduk miskin di Indonesia (Mark Smulders).

Menurut World Bank 2014, di negara berkembang energi yang hilang akibat FLW adalah sebanyak 400-500 kalori sedangkan di negara maju sebanyak 1.520 kalori. Hal itu berbanding lurus dengan hasil penelitian Chalak et al., (2019) di Lebanon yang mengatakan bahwa jumlah energi pada makanan yang terbuang karena FLW adalah 451,2 kalori.

Hasil penelitian Abdelradi (2018) FLW dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga. Jika anggota keluarga berisi 6-7 orang, maka jumlah FLW akan lebih banyak 600 gram daripada keluarga yang beranggota 3-5 orang. Keluarga yang berusia 25-44 tahun yang mempunyai anak dibawah 16 tahun merupakan *high food waster*. Acara pernikahan juga menyumbang FLW. Menurut Abiad & Meho (2018) makanan yang tidak habis saat acara pernikahan di Mecca dapat memberi makan 250 orang yang kelaparan.

Kebiasaan membeli makanan saat diskon juga mendorong seseorang untuk membeli secara berlebihan. Hasil dari penelitian Jørisen et al., (2015). menyimpulkan bahwa seseorang yang membeli makanan diskon, menghasilkan FLW yang lebih sedikit daripada yang tidak. Kebiasaan belanja menggunakan *shopping list* juga menurunkan angka FLW sekitar 20% perkapita. Keluarga yang memikirkan harga sebelum membeli dan yang sering berbelanja menghasilkan FLW yang lebih sedikit (Williams et al., 2012). Di Indonesia, diskon yang

ditawarkan lewat media massa merupakan pendorong membeli secara berlebihan dan mereka cenderung menyimpan tanpa menghiraukan tanggal kadaluwarsa (Kariyasa & Suryana, 2012).

Seseorang yang memiliki pendapatan tinggi akan menghabiskan uangnya untuk makanan lebih sedikit karena mereka melihat makanan sebagai “barang murah” sedangkan orang yang memiliki pendapatan rendah mengeluarkan lebih banyak uang. Menurut Thyberg & Tonjes (2016) pada tahun 2012 warga Pakistan menghabiskan sekitar 47,7% dari pendapatannya untuk makanan sedangkan warga Amerika Serikat hanya menghabiskan 6,1%. Di Jerman uang yang terbuang akibat FLW sekitar 5 juta rupiah perkapita (Jörisen et al., 2015). Keluarga di amerika serikat menghabiskan sekitar 21 juta rupiah hanya untuk makanan yang tidak pernah dikonsumsi. Maka dari itu pengurangan angka FLW merupakan hal penting karena dapat mengurangi angka kerugian ekonomi (Ishangulyyev et al., 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang, perilaku FLW menyebabkan beberapa kerugian antara lain kerugian ekonomi dan kehilangan nilai gizi. Jika kerugian ini dapat diatasi, maka 28 juta penduduk miskin di Indonesia akan terbebas dari kelaparan. Pada tahun 2018, DKI Jakarta memproduksi 7.500 ton sampah dimana 39% merupakan sampah makanan dan 60% berasal dari pemukiman penduduk. Jakarta Barat juga memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi di DKI Jakarta. Maka dari itu, peneliti sangat tertarik untuk menganalisis aspek sosial ekonomi dan perilaku FLW terhadap *economic & nutrition loss* pada tingkat rumah tangga saat masa pandemic COVID-19 di wilayah Jakarta Barat.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari hasil penelitian di berbagai negara, masih banyak sampah makanan yang di produksi oleh rumah tangga. Masalah ini disebabkan oleh perilaku seseorang terhadap FLW. Adanya Pandemi covid-19 juga berdampak pada perilaku pangan masyarakat. Banyak juga faktor-faktor yang mendukung perilaku seseorang melakukan FLW seperti jumlah pendapatan anggota keluarga, pengeluaran untuk

pangan, usia, dan jumlah anggota keluarga. Dengan tingkat kepadatan penduduk Jakarta Barat yang sebesar 19.757 jiwa/km<sup>2</sup>, Jakarta Barat merupakan penyumbang sampah nomor 3 se- DKI Jakarta.

Menurut Secondi et al., (2015) seseorang yang berusia 65 tahun keatas, berjenis kelamin wanita, tidak memiliki pekerjaan, memiliki pendapatan yang rendah dan berpendidikan rendah menghasilkan FLW yang lebih sedikit. Jumlah FLW perkapita menurun jika terdapat lebih dari 4 orang dalam satu keluarga (Jörissen et al., 2015). Di Lebanon, keluarga yang menghabiskan uang untuk makanan sekitar 8 juta rupiah perbulan menghasilkan FLW 0,2-0,4 kg lebih banyak daripada keluarga yang menghabiskan uang lebih sedikit (Chalak et al., 2019).

Perilaku FLW meliputi perilaku berbelanja, penyimpanan dan konsumsi. Hasil penelitian Jörissen et al., (2015) mengatakan bahwa frekuensi berbelanja yang lebih sering menurunkan angka FLW dan berbelanja di supermarket besar menghasilkan lebih banyak FLW. Seseorang yang mengolah makanan sisa untuk dikonsumsi di hari berikutnya menghasilkan sedikit FLW (Graham-Rowe et al., 2014).

Efek dari perilaku FLW dapat menyebabkan kerugian ekonomi dan hilangnya zat gizi secara sia-sia. Penelitian di Lebanon melaporkan bahwa jumlah energi yang terbuang sebanyak 451,2 kalori, 37,5 gr karbohidrat, 14,9 gr protein, 2,9 gr serat, 2,4 µg vitamin D, 165,2 mg kalsium dan 343,2 mg kalium (Chalak et al., 2019) serta kerugian ekonomi yang dihasilkan oleh FLW di Pakistan sebanyak 47,7% dari jumlah pendapatan (Thyberg & Tonjes, 2016).

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Peneliti hanya menganalisis kerugian ekonomi dan kehilangan nutrisi yang diakibatkan oleh perilaku FLW. Faktor-faktor yang akan diteliti adalah karakteristik rumah tangga, kondisi sosial ekonomi dan perilaku FLW rumah tangga karena kedua hal tersebut merupakan hal yang paling umum ditemui pada masyarakat.

#### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, diketahui bahwa perilaku FLW berpengaruh terhadap kerugian ekonomi dan kehilangan nutrisi. Maka dari itu muncul beberapa pertanyaan untuk penelitian ini :

1. Apa hubungan perilaku FLW dengan *economic loss* rumah tangga saat pandemi Covid-19 di wilayah Jakarta Barat?
2. Apa hubungan perilaku FLW dengan *nutrition loss* rumah tangga saat pandemi Covid-19 di wilayah Jakarta Barat?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

##### 1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan perilaku *food loss and waste* dengan *economic* dan *nutrition loss* rumah tangga saat pandemi Covid-19 di Jakarta Barat.

##### 2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik rumah tangga (usia dan jumlah anggota keluarga) di wilayah Jakarta Barat.
2. Mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi (pendapatan dan pengeluaran pangan) rumah tangga saat pandemi Covid-19 di wilayah Jakarta Barat.
3. Mengidentifikasi perilaku *food loss and waste* rumah tangga saat pandemi Covid-19 di wilayah Jakarta Barat.
4. Mengidentifikasi *nutrition loss* rumah tangga saat pandemi Covid-19 di wilayah Jakarta Barat.
5. Mengidentifikasi *economic loss* rumah tangga saat pandemi Covid-19 di wilayah Jakarta Barat.
6. Menganalisis hubungan antara perilaku FLW terhadap *economic loss* rumah tangga saat pandemi Covid-19 di wilayah Jakarta Barat.
7. Menganalisis hubungan antara perilaku FLW terhadap *nutrition loss* rumah tangga saat pandemi Covid-19 di wilayah Jakarta Barat.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Rumah Tangga

Untuk menambah pengetahuan keluarga agar dapat mengurangi FLW sehingga kerugian yang ditimbulkan dapat di minimalisir.

### 2. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan analisa kerugian ekonomi dan kehilangan zat gizi pada perilaku *food loss and waste* di tingkat rumah tangga.

### 3. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan edukasi agar masyarakat mengurangi perilaku *food loss and waste* sehingga dapat meminimalisir kerugian ekonomi dan kehilangan zat gizi.

### 4. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah pustaka bacaan mengenai *food loss and waste behavior* pada tingkat rumah tangga, khususnya analisa kerugian ekonomi dan kehilangan zat gizi yang terjadi.

## 1.7 Keaslian / Keterbaruan Peneliti

Tabel 1. Jurnal Keterbaruan

No.	Penulis	Judul	Metode	Hasil
1.	Chalak, A., Abiad, M. G., Diab, M., & Nasreddine, L. (2019).	<i>The determinants of household food waste generation and its associated caloric and nutrient losses: The case of Lebanon. PLoS ONE, 14(12), 1–18.</i>	7-days food diaries Analisis tobit Model empiris	Di Lebanon seseorang membuang makanan sebanyak 200gr perhari yang mengandung 451.2 kcal, 37.5gr karbohidrat, 14.9gr protein, 2.9gr serat, 2.4 µg vitamin D, 165.2mg kalsium dan 343.2mg kalium. Orang yang tinggal sendiri lebih banyak menghabiskan uang untuk makanan.
2.	Ishangulyyev, R., Kim, S., & Lee, S. H. (2019).	<i>Understanding food loss and waste-why are we losing and wasting food? Foods, 8(8).</i>	Review analysis	FLW berhubungan dengan masalah ekonomi, sosial dan lingkungan.
3.	Abdelradi, Fadi (2018)	<i>Food waste behaviour at the household level: A conceptual framework. Waste</i>	Kuesioner <i>Structural equation modeling (SEM)</i>	Daur ulang, pemilihan makanan, pengeluaran, dan kepercayaan seseorang berpengaruh terhadap

		<i>Management</i> , 71, 485–493.		perilaku FLW. Sedangkan pengetahuan memiliki pengaruh yang kecil terhadap perilaku FLW.
4.	Abiad, M. G., & Meho, L. I. (2018)	<i>Food loss and food waste research in the Arab world: a systematic review. Food Security</i> , 10(2), 311–322.	<i>Review analysis</i>	Diperlukan kebijakan mengenai FLW di negara Arab. Karena FLW merupakan masalah serius dan merupakan kunci ketahanan pangan di Arab.
5.	Stancu, V., Haugaard, P., & Lähteenmäki, L. (2016)	<i>Determinants of consumer food waste behaviour: Two routes to food waste. Appetite</i> , 96, 7–17.	Kuesioner <i>Confirmatory factor analysis (CFA)</i> <i>Structural equation modeling (SEM)</i>	Perilaku terkait makanan seperti perencanaan, belanja dan menggunakan lagi sisa makanan merupakan pendorong utama sampah makanan.
6.	Thyberg, K. L., & Tonjes, D. J. (2016)	<i>Resources , Conservation and Recycling Drivers of food waste and their implications for sustainable policy development. “Resources, Conservation &amp; Recycling,”</i> 106, 110–123.	<i>Review analysis</i>	FLW merupakan fenomena global yang harus diubah. Kebijakan mengenai pengurangan FLW harus segera dibuat untuk mendukung lebih dari 9 miliar penduduk global di

				tahun 2050.
7.	Jörissen, J., Priefer, C., & Bräutigam, K. R. (2015).	<i>Food waste generation at household level: Results of a survey among employees of two European research centers in Italy and Germany. Sustainability (Switzerland), 7(3), 2695–2715.</i>	Kuesioner Catatan dapur Data statistik Analisis komposisi FLW	Rata-rata sampah makanan di Jerman adalah 140g per orang per minggu sedangkan di Italia 127g.
8.	Williams, H., Wikström, F., Otterbring, T., Löfgren, M., & Gustafsson, A. (2012).	<i>Reasons for household food waste with special attention to packaging. Journal of Cleaner Production, 24, 141–148.</i>	Kuesioner Catatan dapur	Sekitar 20-25% FLW disebabkan oleh design kemasan.

Merujuk pada tabel 1.1 para peneliti di dunia membahas tentang faktor-faktor yang mendukung FLW dan banyak sampah yang dihasilkan. Padahal perilaku FLW menimbulkan dampak antara lain kerugian ekonomi dan kehilangan nilai gizi secara sia-sia. Maka dari itu, perlu adanya peninjauan lebih dalam mengenai hal tersebut dengan pandangan di bidang gizi sehingga peneliti tertarik untuk meneliti aspek sosial ekonomi dan perilaku FLW terhadap *economic & nutrition loss* rumah tangga di Jakarta Barat.